

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sektor jasa keuangan memiliki peran yang sangat strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara melalui fungsi intermediasi, yaitu menghimpun dana masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit untuk mendukung aktivitas produktif (Konstantakopoulou, 2023). Dalam konteks perekonomian Indonesia, peran ini menjadi semakin penting mengingat struktur ekonomi nasional yang masih sangat bergantung pada sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Namun demikian, dinamika perekonomian global yang ditandai oleh ketidakpastian makroekonomi, fluktuasi harga komoditas, serta perubahan kebijakan fiskal dan moneter menyebabkan aktivitas penyaluran kredit tidak terlepas dari risiko kredit yang signifikan.

Sebagai upaya memperkuat sektor UMKM, pemerintah Indonesia meluncurkan program Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang bertujuan untuk meningkatkan akses pembiayaan bagi pelaku usaha yang memiliki keterbatasan agunan. Program ini berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi karena UMKM tercatat menyumbang lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional serta menyerap hampir 97% tenaga kerja di Indonesia (Direktorat Jenderal Perbendaharaan, 2024). Melalui skema bunga rendah dan dukungan penjaminan, KUR diharapkan mampu meningkatkan produktivitas dan daya saing UMKM dalam menghadapi tantangan ekonomi.

Di balik manfaat tersebut, ekspansi penyaluran KUR juga meningkatkan eksposur risiko kredit bagi lembaga keuangan. Laporan Otoritas Jasa Keuangan menunjukkan bahwa rasio kredit bermasalah (Non-Performing Loan/NPL) pada sektor UMKM sempat meningkat hingga sekitar 4,2% pada periode pasca-pandemi, seiring dengan menurunnya kemampuan bayar sebagian debitur (Keuangan, 2023). Kondisi ini mengindikasikan bahwa tanpa pengelolaan risiko yang memadai, peningkatan penyaluran kredit justru berpotensi mengganggu stabilitas keuangan lembaga penyalur serta mengancam keberlanjutan program KUR itu sendiri.

Dalam konteks tersebut, asuransi kredit memegang peranan penting sebagai instrumen mitigasi risiko gagal bayar. Melalui mekanisme asuransi kredit, sebagian risiko kerugian akibat kegagalan debitur dapat dialihkan kepada perusahaan asuransi atau lembaga penjamin, sehingga kesehatan keuangan perbankan dapat lebih terjaga. Namun, efektivitas asuransi kredit sangat bergantung pada ketepatan penetapan premi. Premi yang terlalu rendah (underpricing) berpotensi mengganggu solvabilitas perusahaan asuransi, sedangkan premi yang terlalu tinggi (overpricing) dapat membebani debitur dan mengurangi daya tarik program KUR (Rokhim, dkk. 2020).

Dalam praktiknya, penetapan premi asuransi kredit masih sering menggunakan pendekatan sederhana berbasis rata-rata historis atau *pure premium*. Pendekatan tersebut belum sepenuhnya mampu menangkap kompleksitas risiko kredit KUR yang bersifat heterogen dan dinamis. Risiko kredit KUR tidak hanya berbeda antar waktu akibat perubahan kondisi ekonomi, tetapi juga sangat bervariasi antar sektor usaha, seperti pertanian, perdagangan, dan industri kecil, yang masing-masing memiliki karakteristik risiko yang berbeda. Keterbatasan metode konvensional ini menimbulkan kebutuhan akan pendekatan yang lebih adaptif dan berbasis risiko.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut adalah *Bayesian Credibility Theory*. Metode ini menggabungkan informasi awal (prior) dengan data empiris terkini (likelihood) untuk menghasilkan estimasi risiko yang diperbarui secara sistematis. Pendekatan Bayesian bersifat adaptif terhadap perubahan data dan mampu mengurangi ketidakstabilan estimasi pada kondisi data yang volatil. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa metode Bayesian dapat menghasilkan estimasi dengan tingkat kesalahan yang lebih rendah dibandingkan metode statistik konvensional, khususnya pada kondisi ketidakpastian yang tinggi (Fitriani & Gunardi, 2020).

Di sisi lain, karakteristik portofolio KUR yang sangat tersegmentasi menuntut adanya metode yang secara eksplisit memperhitungkan heterogenitas antar kelompok risiko. Model *Bühlmann–Straub* menawarkan pendekatan kredibilitas yang menekankan struktur internal portofolio dengan memperhitungkan perbedaan ukuran eksposur serta varians dalam dan antar kelompok. Model ini memberikan bobot kredibilitas berdasarkan stabilitas dan volume data masing-masing kelompok, sehingga estimasi risiko menjadi lebih representatif terhadap karakteristik sektoral (Listiani & Julianty, 2022).

Perbedaan mendasar antara kedua metode tersebut menimbulkan

pertanyaan metodologis yang penting dalam konteks asuransi kredit KUR. Bayesian Credibility Theory menekankan adaptivitas terhadap informasi awal dan perubahan data, sementara model Bühlmann–Straub menitikberatkan pada objektivitas struktur portofolio dan heterogenitas antar kelompok. Karakteristik KUR yang bersifat dinamis secara waktu sekaligus heterogen secara sektoral menyebabkan pemilihan metode kredibilitas tidak dapat dilakukan secara apriori. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi empiris untuk menilai metode mana yang lebih akurat, stabil, dan sesuai dalam mencerminkan risiko kredit KUR.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk membandingkan penerapan *Bayesian Credibility Theory* dan model *Bühlmann–Straub* dalam penentuan premi asuransi kredit KUR. Perbandingan ini tidak hanya bertujuan untuk mengisi kesenjangan penelitian, tetapi juga untuk mengevaluasi implikasi konseptual dan praktis dari kedua pendekatan dalam menghadapi karakteristik risiko UMKM di Indonesia. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dalam pengembangan literatur aktuaria serta menjadi masukan praktis bagi industri asuransi dan perbankan dalam merancang struktur premi yang adil, kredibel, dan berkelanjutan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana menentukan premi asuransi kredit produk KUR dengan metode Bayesian Credibility?
2. Bagaimana menentukan premi asuransi kredit produk KUR dengan metode Bühlmann–Straub?
3. Metode manakah yang lebih tepat untuk digunakan dalam penentuan premi asuransi kredit KUR?

## 1.3 Batasan Masalah

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terfokus dan tidak menyimpang dari tujuan penelitian, maka batasan masalah yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Data yang digunakan terbatas pada data jumlah debitur, rata-rata pinjaman, tingkat gagal bayar, dan deviasi standar gagal bayar dengan kriteria kelompok pedagang, petani, dan industri kecil.
2. Data yang digunakan hanya dari golongan KUR mikro, dengan plafon maksimal Rp 50.000.000.

## 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan dan batasan masalah yang telah disusun, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menerapkan metode Bayes dalam menentukan premi asuransi kredit pada produk KUR.
2. Untuk menerapkan metode Bühlmann-Straub Credibility dalam menentukan premi asuransi kredit pada produk KUR.
3. Untuk mengetahui metode yang lebih tepat dan adil dalam penentuan premi asuransi kredit KUR.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur di bidang aktuaria, khususnya dalam kajian penentuan premi asuransi kredit.
  - Memberikan kontribusi ilmiah melalui perbandingan dua metode aktuaria, yaitu Bayes dan Bühlmann-Straub Credibility, yang dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.
  - Menjadi bahan kajian akademis bagi mahasiswa, peneliti, dan praktisi yang tertarik dalam pengembangan model penetapan premi asuransi berbasis risiko.

## 2. Manfaat Praktis

- Bagi perusahaan asuransi, penelitian ini dapat menjadi masukan dalam memilih metode penentuan premi yang lebih tepat dan adil sesuai karakteristik data kredit.
- Bagi perbankan, hasil penelitian ini dapat membantu dalam meminimalkan risiko gagal bayar melalui skema asuransi kredit yang lebih terukur.
- Bagi pemerintah, penelitian ini dapat mendukung keberlanjutan program Kredit Usaha Rakyat (KUR) dengan adanya instrumen mitigasi risiko yang lebih efektif.
- Bagi masyarakat (debitur), penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya asuransi kredit dalam menjaga keberlanjutan usaha kecil dan menengah.